

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Apendisitis adalah radang pada usus buntu, yaitu suatu organ yang berbentuk memanjang dengan Panjang 6-9 cm terletak pada pangkal usus besar pada perut kanan bawah. Apendisitis disebabkan karena adanya sumbatan pada lumen apendiks, hyperplasia jaringan limfe, tumor apendiks dan kebiasaan makan makanan rendah serat. Tanda gejala yang muncul pada pasien apendisitis yaitu nyeri pada area periumbilikus, demam, mual muntah, konstipasi dan anoreksia. Apabila apendisitis tidak mendapatkan perawatan dapat mengakibatkan keparahan, sehingga perlu adanya tindakan apendiktomi yang dapat menimbulkan masalah salah satunya yaitu nyeri akut pada luka insisi apendiktomi (Handaya, 2017).

Menurut *World Health Organization* di Amerika Serikat apendisitis merupakan kedaruratan bedah abdomen yang paling sering dilakukan, dengan jumlah penderita pada tahun 2017 sebanyak 734.138 orang dan meningkat pada tahun 2018 yaitu 739.177 orang. Hasil survei pada tahun 2018 angka kejadian apendisitis di sebagian besar wilayah Indonesia, jumlah pasien yang menderita penyakit apendisitis berjumlah sekitar 7% dari jumlah penduduk di Indonesia atau sekitar 179.000 orang. Sedangkan dari hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga di Indonesia, apendisitis akut merupakan salah satu penyebab dari akut abdomen dan di Indonesia menempati urutan tertinggi di antara kasus kegawatan abdomen lainnya (*World Health Organization, 2018*). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa di Provinsi Lampung terdapat kasus apendisitis sebanyak 1.292 penderita (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data pasien rawat inap di RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung tahun 2023 kasus apendistis menempati 10 besar penyakit di ruang bedah sebanyak 13 kasus.

Tindakan pengobatan terhadap apendisitis dapat dilakukan dengan cara operasi. Operasi apendiks dilakukan dengan cara apendiktomi yang merupakan suatu tindakan pembedahan membuang apendiks. Adapun respon yang timbul setelah tindakan apendiktomi untuk kerusakan jaringan dan rusaknya ujung-ujung syaraf yang menyebabkan timbul masalah keperawatan kerusakan integritas jaringan (Saputro, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurarif dan Kusuma (2015) pada kasus klien dengan apendisitis dapat timbul berbagai masalah keperawatan baik itu masalah selama pre operasi, maupun post operasi. Masalah keperawatan yang mungkin muncul selama pre operasi diantaranya nyeri akut, hipertermi, gangguan rasa nyaman dan ansietas. Selama periode post operasi masalah keperawatan yang dapat timbul diantaranya nyeri akut, resiko infeksi, resiko kekurangan volume cairan dan kurang pengetahuan tentang kondisi, prognosis dan kebutuhan pengobatan.

Pemulihan pasien post pembedahan membutuhkan waktu rata-rata 72,45 menit sehingga pasien akan merasakan nyeri yang hebat rata-rata pada dua jam pertama sesudah operasi karena pengaruh obat anastesi sudah hilang. Nyeri merupakan mekanisme proteksi bagi tubuh, timbul ketika jaringan sedang rusak, dan menyebabkan individu tersebut bereaksi terhadap rasa nyeri (Aswad, 2020)

Keluhan yang sering dikemukakan setelah dilakukan operasi adalah nyeri. Nyeri merupakan respon emosional yang tidak menyenangkan dari individu yang menggambarkan adanya gangguan maupun kerusakan jaringan. Nyeri akut yang dirasakan pasca operasi merupakan penyebab stres dan gelisah yang mengalami gangguan tidur, cemas, tidak nafsu makan, takut bergerak dan ekspresi tegang (Potter & Perry 2010).

Dampak nyeri post operasi akan meningkatkan stres *post* operasi. Kontrol nyeri sangat penting setelah operasi, nyeri yang dibebaskan dapat mengurangi kecemasan, bernafas lebih mudah dan dalam, dapat mentoleransi mobilisasi yang cepat (Smeltzer & Bare, 2013). Apabila nyeri pada klien post operasi tidak segera ditangani akan mengakibatkan proses

rehabilitasi klien akan tertunda, hospitalisasi klien menjadi lebih lama, tingkat komplikasi yang tinggi dan membutuhkan lebih banyak biaya, hal ini karena klien memfokuskan seluruh perhatiannya pada nyeri yang dirasakan (Smeltzer dan Bare, 2018).

Kasus nyeri pembedahan di seluruh dunia meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2011 tercatat 140 juta pasien atau sekitar 1,9%, pada tahun 2012 terjadi peningkatan sebesar 148 juta pasien atau sekitar 2,1% (WHO, 2015). Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI jumlah pasien pembedahan terdapat 140 juta pasien diseluruh Rumah Sakit didunia, dan pada tahun 2012 di Indonesia tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan bedah abdomen (Kementerian Kesehatan RI 2011).

Peran perawat dalam memberi asuhan keperawatan pada pasien pasca operasi apendektomi yaitu melalui upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Upaya promotif meliputi pemberian pendidikan kesehatan tentang penyakit apendisitis, upaya preventif yaitu mencegah infeksi pada luka post operasi dengan cara perawatan luka dengan teknik aseptik dan antiseptic, upaya kuratif meliputi pemberian pengobatan dan menganjurkan pasien untuk mematuhi terapi serta mengajarkan teknik relaksasi untuk mengurangi rasa nyeri pasca operasi, serta upaya rehabilitatif meliputi perawatan luka di rumah dan menganjurkan pasien meneruskan terapi yang telah diberikan.

Intervensi atau tindakan mandiri keperawatan yang dapat dilakukan dalam mengurangi nyeri pada pasien apendektomi salah satunya yaitu dengan mengajarkan tehnik relaksasi otot progresif. Teknik relaksasi otot progresif merupakan salah satu teknik untuk menurunkan tingkat nyeri dengan cara menegangkan otot otot, tarik nafas dalam melalui hidung keluarkan dari mulut seperti bersiul, serta bisa mengurangi ketegangan otot akibat nyeri yang dirasakan kemudian dapat merelaksasikannya (Syarifudin, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasbi dan Chayati pada tahun 2020, setelah menunjukkan sebelum pemberian terapi relaksasi otot progresif mengemukakan ada penurunan tingkat nyeri setelah dilakukan tindakan pemberian terapi relaksasi otot progresif. Pasien yang mengalami nyeri dengan teknik relaksasi otot progresif untuk mengurangi nyeri, dapat diperoleh dari 19 responden, 5 Tidak nyeri, 11 responden nyeri ringan, dan 3 responden nyeri sedang yang mampu menurunkan nyeri pada pasien apendisitis dengan menggunakan teknik relaksasi otot progresif .

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti post operasi apendisitis sebagai kasus kelolaan dengan judul “Analisis Tingkat Nyeri pada Pasien Post Operasi Apendiktomi dengan Intervensi Relaksasi Otot Progresif di RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2024”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada karya ilmiah akhir ini adalah “Bagaimana Tingkat Nyeri pada Pasien Post Operasi Apendiktomi dengan Intervensi Relaksasi Otot Progresif di RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2024”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui hasil analisis tingkat nyeri pada pasien post operasi apendiktomi dengan intervensi relaksasi otot progresif di RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2024

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui hasil analisis penyebab utama nyeri pada pasien post operasi apendiktomi
- b. Diketahui hasil analisis faktor kontribusi nyeri pada pasien post operasi apendiktomi

- c. Diketahui hasil analisis mekanisme relaksasi otot progresif dalam mengurangi tingkat nyeri pada pasien post operasi apendiktomi
- d. Diketahui hasil analisis tingkat nyeri pada pasien post operasi apendiktomi setelah diberikan intervensi relaksasi otot progresif

#### **D. Manfaat**

##### 1. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah akhir ners ini dapat dijadikan sebagai informasi, bahan bacaan, bahan rujukan dan menjadi bahan untuk inspirasi yang bertujuan untuk menambah wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif.

##### 2. Manfaat Praktik

###### a. Bagi Rumah Sakit

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengatasi masalah nyeri akut pada pasien post operasi apendiktomi dengan melakukan intervensi relaksasi otot progresif di RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung.

###### b. Bagi Perawat

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan edukasi dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi apendiktomi dengan intervensi relaksasi otot progresif sesuai dengan standar operasional prosedur yang berlaku.

###### c. Bagi Institusi Pendidikan

Karya ilmiah ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat sebagai acuan untuk dapat meningkatkan keilmuan mahasiswa keperawatan dan riset keperawatan tentang tingkat nyeri pada pasien post operasi apendiktomi dengan intervensi relaksasi otot progresif.

#### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup karya ilmiah ini adalah keperawatan bedah-perioperatif yang berupa asuhan keperawatan. Dimana dalam karya ilmiah

ini berfokus pada perawatan pasien post operasi apendiktomi. Subyek dari karya ilmiah ini adalah satu pasien post operasi apendiktomi dengan masalah utama nyeri akut dengan diberikan intervensi relaksasi otot progresif. Waktu perawatan yaitu pada tanggal 7 Mei – 11 Mei 2024 di RSUD Dr. A. Dadi Tjokodipo Kota Bandar Lampung.